

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa anak-anak adalah masa mereka mengamati semua yang ada disekelilingnya untuk belajar, mengalami, dan tumbuh. Anak merupakan sumber daya manusia yang harus sejak dini disiapkan untuk dapat berkembang secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya dan anak-anak juga mempunyai berbagai keterampilan yang mereka pelajari selama tahun-tahun prasekolah. Keterampilan yang dipelajari oleh anak-anak yang lebih banyak bergantung pada lingkungan, sebagian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh dan sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebaya. Keterampilan akhir masa anak-anak dapat dibagi kedalam 4 kategori yaitu keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan menolong orang lain, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain (Hurlock, 2002). Menurut Dahlan (2012) akhir masa anak-anak (6-12 tahun) anak juga sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti : membaca, menulis, dan menghitung).

Pada perkembangan kognitif tidak seluruhnya anak mengalami perkembangan yang normal dan cepat, akan tetapi ada anak yang terlahir sebagai anak yang tidak normal karena memiliki gangguan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologis. Menurut Hurlock (2002) menjelaskan fase masa Akhir perkembangan anak-anak sampai fase perkembangan masa remaja pada anak yang normal: (1) yang pertama pada masa akhir anak-anak mulai memperoleh tempat didalam kelompok sosial (2) adapun pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan dalam artian sesuai dengan pertumbuhan fisik anak pada seusianya, meskipun sejumlah perbedaan dapat terjadi. (3) Kesehatan dan gizi yang merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, semakin

baik kesehatan dan gizi, anak cenderung semakin besar dari usia ke usia dibandingkan dengan anak yang kesehatan dan gizinya buruk. (4) ketegangan emosional juga mempengaruhi pertumbuhan fisik, anak yang tenang tumbuh lebih cepat daripada anak-anak yang mengalami gangguan emosional, meskipun gangguan emosional lebih banyak mempengaruhi berat daripada tinggi. Anak cerdas cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak yang tinggi kecerdasannya rata-rata atau dibawah rata-rata. (5) Pertumbuhan seks yang pada tahun ketujuh sebelum hampir tidak tampak menonjol dalam akhir masa anak-anak, karena pesatnya pertumbuhan pubertas anak laki-laki baru dinilai kira-kira setahun lebih lambat daripada anak perempuan, anak laki-laki cenderung lebih pendek dan lebih ringan daripada anak perempuan seusianya. Disini peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Anak Berkebutuhan khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus (*children With Special Needs*) memiliki makna dan lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (Kustawan, dalam Mustofa 2012). Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal : ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal (Mangungsong dalam Triyanto dan Permatasari).

Anak berkebutuhan Khusus memiliki sifat-sifat yang membutuhkan pendidikan khusus dan layanan yang sesuai untuk memaksimalkan potensi kemanusiaan yang dimilikinya. Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kondisi anak tersebut. Menurut Pasal 52 Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa “Anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”. Artinya bahwa anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa (keunggulan) juga termasuk anak yang

memerlukan penanganan khusus sehingga berhak diikutsertakan dalam pendidikan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus umumnya memiliki kecemasan akan situasi baru. Anak-anak ini juga memiliki kepercayaan diri yang rendah, terutama dalam pencapaian target pengetahuan atau keterampilan baru. Oleh sebab itu lingkungan belajar anak berkebutuhan khusus dipersiapkan sedemikian rupa agar mampu memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak. Dengan kata lain pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam melewati hal tersebut, membutuhkan bantuan serta dukungan dari lingkungan sosial mereka agar mampu berpartisipasi penuh dan berkembang secara optimal. Kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan bagi setiap individu merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dukungan dari lingkungan sekitar terdiri dari dukungan keluarga dan dukungan sosial. Menurut Sarafino (2002) menjelaskan dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok yang membuat penerima dukungan merasa diterima dan dihargai sehingga akan membawa pengaruh yang baik bagi mereka. Friedman (dalam Rusdiana 2018) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita sakit. Salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Murniasih dalam Rusdiana 2018). Adanya dukungan guru dan orang terdekat akan

memberikan dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), keuntungan yang diperoleh adalah penerima akan merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Hasan & Muryantin 2015).

Para peneliti menjelaskan tentang dukungan guru dan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Sakinatul Mardiyah (2017) berjudul “*Hubungan Persepsi atas Dukungan Guru Dengan School Engagement Pada Siswa*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik kolerasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi atas dukungan guru dengan *school engagement* pada siswa. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Surabaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Dukungan Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus, persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel Dukungan Guru sebagai variabel bebas (X).

Dalam penelitian Roli Sipayung (2018) yang berjudul “*Dukungan Sosial Guru dalam kemampuan Sosialisasi pada Anak Reterdasi Mental Di Sekolah Luar Biasa Negeri Binjai*”. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui dukungan sosial guru dalam kemampuan anak retardasi mental. persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan variabel Dukungan Guru sebagai variabel bebas (X), sama-sama meneliti Anak Berkebutuhan Khusus tetapi peneliti meneliti keseluruhan pada Anak Berkebutuhan Khusus, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih spesifik kepada Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami retardasi mental. Namun perbedaannya adalah variabel terikat (Y) antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan berbeda.

Penelitian oleh Ary Hidayati (2017) berjudul “*Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial di Madrasah Ibtidaiyah*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan langsung di lapangan MI Amanah Tanggung Turen. persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

keduanya mengarah kepada strategi pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dimana keduanya sama-sama mempunyai tujuan untuk keberhasilan belajar pada siswa dan strategi pembelajaran ini di aplikasikan kepada seluruh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan terdapat pembelajaran khusus sesuai dengan kemampuan siswa. Namun perbedaannya adalah variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y) berbeda, dan pendekatannya juga berbeda penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti dukungan sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dukungan sosial terdiri dari teman, guru disekolah dan keluarga. Teman sebaya memiliki peran yang lebih kuat dalam kehidupan anak ABK dibandingkan orang lain atau orang tua mereka. Dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya kepada Anak Berkebutuhan (ABK) akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), keuntungan yang diperoleh adalah penerima akan merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Hasan dan Muryantinah dalam Ahadiyah 2015). Dukungan sosial yang kedua terdapat dukungan guru, Seorang guru hendaknya mengembangkan sikap idealismenya yang tinggi untuk mengajar, mendidik, membina dan melatih segenap potensi siswa agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, dewasa dan bertanggung jawab didalam masyarakat (Dariyo, 2013), yang ketiga terdapat dukungan keluarga merupakan bantuan atau sokongan yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya dalam rangka menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Dukungan keluarga dapat meringankan beban bagi seseorang yang sedang mengalami masalah-masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat, dukungan keluarga terdapat 5 elemen yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan (Azizah dalam Rusdiana 2018).

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah dukungan Guru di Sekolah, Seorang guru dalam proses pembelajaran memiliki sebuah pendekatan belajar kepada anak didiknya. Pendekatan belajar (*approach to learning*) dan strategi melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa (Muhibbinsyah, 2013). Pada penelitian ini mengarah kepada Guru yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Yuwono (dalam Sipayung 2018) Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan guru sebagai pendamping pada masa awal penyesuaian di lingkungan sekolah yang jelas berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Guru pendamping memegang peranan penting dalam membantu perkembangan akademik dan juga non akademik, seperti perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari. Guru pendamping selayaknya memberikan segala apa yang telah menjadi tugasnya, dalam bahasa akademisnya guru pendamping sebagai konsultan, oleh karenanya guru pendamping selayaknya adalah mereka yang benar-bener memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping dapat dimaknai sebagai orang dewasa yang membantu dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus dalam hal akademik di lembaga sekolah dan diharapkan dapat melatih kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus untuk lebih optimal (Skjorten dkk dalam Sipayung 2018).

Jadi seorang guru memberikan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang berorientasi pada kebutuhan individual yang sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan belajar yang optimal berdasarkan kapasitas yang dimiliki setiap anak. Menurut Soemanto (1990) pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Keberhasilan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah peneliti ini adalah : Bagaimana pengaruh dukungan guru terhadap keberhasilan belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh dukungan guru terhadap keberhasilan belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat :

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai manfaat bagi peserta didik untuk lebih meningkatkan kualitas belajar dan dapat menerapkan pembelajaran dengan terapi yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah maupun di rumah.

b. Bagi Guru Kelas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi para guru di sekolah tentang pentingnya dukungan guru bagi siswa

berkebutuhan khusus, sehingga siswa mampu mencapai prestasi yang baik di sekolah dan dapat mencegah terjadinya berbagai masalah pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh dukungan guru terhadap keberhasilan belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini juga dapat digunakan dasar dalam metode penelitian yang menggunakan terapi yang sudah diterapkan oleh terapis atau guru pada anak berkebutuhan khusus.